**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN PERTANYAAN**

 **PENELITIAN**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Konsep Anak Tunanetra**
3. **Pengertian Anak Tunanetra**

Istilah tunanetra menurut Depdikbud (1995: 97) merupakan gabungan dua buah kata yakni, “tuna” dan “netra”. Tuna mengandung arti rusak, luka, kurang. Sedangkan “netra” artinya mata. Jadi secara harfiah istilah tunanaetra mengandung arti kerusakan mata atau mata rusak.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengartikan tuna berarti “rusak, luka, kurang, tidak memiliki; netra berarti mata” (Depdikbud, 1995: 97) Jadi anak anak tunanetra berarti buta total karena matanya rusak sehingga tidak dapat melihat sama sekali atau buta sebagian sehingga penglihatannya berkurang dan tidak normal lagi *(low vision).* Yang menjadi batasan di sini adalah anak tunanetra total yang biasa disebut anak tunanetra.

Zambone (Widdjajantin & Hitipeuw, 1995: 9) mengatakan bahwa “orang yang buta total, tidak memiliki bola mata, tidak dapat memproses apa yang dilihatnya pada otaknya yang masih berfungsi, tidak dapat membedakan terang dan gelap“. Lebih lanjut Demott (Widdjajantin & Hitipeuw, 1995: 10) menyatakan “istilah buta *(blind)* diberikan pada orang sama sekali tidak memiliki penglihatan yang mungkin hanya memiliki persepsi cahaya, sehingga mereka diajarkan Braille untuk bisa membaca”. Pada siswa yang kurang penglihatannya bisa membutuhkan bantuan khusus atau modifikasi atau kedua-duanya dalam proses pendidikan sekolah sehingga mereka dapat melakukan aktifitas-aktifitas dalam kehidupan sehari-hari.

Senada dengan itu, Nolan (Widjajantin dan Hitipeuw, 1995: 8) memberi batasan:

Seorang dikatakan buta (*blind*) jika ketajaman penglihatan sentralnya sama dengan 20/200 pada penlihatan terbaiknya setelah dikoreksi dengan kacamata, atau ketajaman penglihatan sentralnya lebih dari 20/200 tetapi mengalami kerusakan pada lantang pandangannya yang sedemikian rupa sehingga membentuk sudut yang tidak lebih besar dari 20 derajat. Diameter terluasnya dari lantang pandangnya.

Berdasarkan beberapa batasan di atas, disimpulkan bahwa anak tunanetra yang dimaksud adalah kelompok anak tunanetra total yang memiliki ketajaman penglihatan sentral 20/200 atau lebih dari 20/200 tapi luas lantang pandangnya hanya membentuk sudut tidak lebih dari 20 derajat sehingga sulit mengikuti pendidikan anak awam.

1. **Klasifikasi Anak Tunanetra**

Klasifikasi anak tunanetra sangat penting dalam rangka mengetahui layanan pendidikan yang hendak diberikan terutama layanan dalam rangka proses belajar mengajar. Adapun klasifikasi anak tunanetra sebagai berikut:

Menurut Smith and Neisworth dalam *National Society for Prevention of Blind*  (Hamzah, 1993: 23), mengklasifikasikan anak tunanetra menjadi dua kelompok yaitu:

1. Buta: Orang denga ketajaman penglihatan sentral 20/200 atau kurang pada mata yang lebih baik telah dikoreksi dengan peralatan yang terbaik, atau ketajaman penglihatan lebih dari 20/200, tapi terdapat kelainan lantang pandang membentuk sudut tidak lebih dari 20 derajat. Seorang dengan kelainan lantang pandang mungkin dapat membaca beberapa huruf cetak kecil tetapi secara hukum dinyatakan buta oleh karena keterbatasan lantang pandang.
2. Kurang penglihatan: orang dengan ketajaman penglihatan lebih besar dari 20/ 200 tetapi tidak lebih besar 20/ 70 pada terbaik setelah pemeriksaan.

Barrage (Widdjajantin dan Hitipeuw, 1995: 11) mengelompokkan anak tunanetra yakni:

1. *Profound visual disability* yaitu kemampuan penglihatan yang sangat terbatas sehingga hanya mampu melakukan tugas-tugas yang sederhana sehingga tidak mungkin digunakan untuk melihat secara mendetail karena kegiatan itu terlalu sukar/ berat bagi kemampuan penglihatannya.
2. *Several visual disability* yaitu mereka yang kurang akurat bila dibandingkan denga anak dengan anak awas, walaupun ia telah menggunakan alat bantu visual akibatnya ia lebih membutuhkan banyak waktu dan energy untuk melakukan tugas visual.
3. *Moderat visual disability* yaitu mereka yang masih mampu menggunakan alat bantu khusus dengan diberikan bantuan cahaya cukup sehingga mereka mampu menjalanka tugas visual sebanding dengan mereka yang awas.

Senada dengan klasifikasi di atas, WHO (Yusuf, 1996: 21) mengelompokkan tunanetra dalam dua kelompok yaitu:

1. *Blind* atau buta menggambarkan suatu kondisi dimana penglihatan tidak dapat diandalkan lagi meskipun dengan alat bantu sehingga tergantung pada fungsi-fungsi indra yang lain.
2. *Low vision* (penglihatan kurang) menggambarkan kondisi penglihatan dengan ketajaman yang kurang, daya tahan rendah, mempunyai kesulitan denga tugas-tugas utama yang menuntut fungsi penglihatan tetapi masih dapatberfungsi dengan alat bantu khusus namun tetap terbatas.

Widjajanti dan Hitipeuw (1995:13) mengklasifikasikan anak tunanetra menurut tingkat ketajaman penglihatan sebagai berikut:

1. 6/6 meter -6/16 meter atau 20/20 feet -20/50 feet/tingkat ini disebut anak tunanetra ringan atau bahkan masih dapat dikatakan normal. Mereka masih mampu mempergunakan peralatan pendidikan pada umumnya, sehingga masih dapat memperoleh pendidikan di sekolah umum
2. 6/20 meter -6/60 meter atau 20/70 feet -20/200 feet. Tingkat ini disebut anak tunanetra kurang lihat atau low vision. Pada tarap ini mereka masih mampu melihat dengan menggunakan kecemata.
3. 6/60 meter lebih atau 20/200 feet lebih. Tingkat ini disebut anak tunanetra beret atau bisa juga disebut buta. Tingkat ini masih mempunyai tingkatan:

Pada anak yang tergolong tunanetra seperti yang disebutkan pada bagian tiga tersebut di atas masih mempunyai tingkat seperti di bawah ini:

1. Masih dapat melihat gerakan tangan
2. Masih dapat menghitung jari pada jarak 6 meter
3. Hanya dapat membedakan terang dan gelap
4. Mereka yang memiliki visus 0 sering di sebut buta total. Paada tingkat ini tidak mampu melihat rangsangan cahaya dan yang terlihat adalah hanya gelap.

Ketunanetraan bisa terjadi saat lahir maupun setalah lahir, hal ini mempengaruhi kebutuhan anak tunanetra. Seorang yang kehilangan penglihatannya setelah memiliki kesan-kesan visual dan keterampilan-keterampilan yang sudah mapan, maka pelayanan kepada anak tunanetra adalah mempertahankan dan mengembangkan kesan atau keterampilan yang dimiliki. Widjajatin dan Hitipeuw (1995) membagi klasifikasi tunanetra berdasarkan saat terjadinya ketunanetraan sebagai berikut.

1. Buta sebelum atau sejak lahir. Kolompok ini adalah anak tunanetra sejak dalam kandungan sudah mengalami kebutaan. Anak belum memiliki konsep penglihatan. Oleh karena itu, peran orangtua, keluarga lain, dan guru sangat berarti untuk melatih indera-indera yang dimilikinya.
2. Buta batita sejak lahir sampai usia tiga tahun. Pada usia dibawah lima sudah mengalami kebutaan. Kesan-kesan visual yang diperoleh sejak lahir sampai usia tiga tahun tidak bermanfaat bagi perkembangan hidupnya ke depan. Buta balita (4-5) tahun. Jika kebutaan baru terjadi sekitar usia 4 sampai 5 tahun, dimana kesan pengelihatan tetap terbentuk. Jadi kesan-kesan tersebut perlu dihidupkan dan dilatih kembali agar dapat berguna dalam kehidupannya.
3. Buta pada usia sekolah (6-12) tahun. Pada usia ini konsep penglihatan telah cukup mapan. Dalam hal ini tugas pendidik adalah menyadarkan kembali konsep-konsep penglihatan yang pernah didapatkan.
4. Buta remaja (13-19) tahun. Jika kebutaan terjadi pada usia remaja, maka di dalam dirinya telah memiliki kesan-kesan visual yang cukup mantap dan agak baikperkembangannya dalam kehidupan mereka.
5. Buta dewasa yang terjadi pad usia pada 20 tahun ke atas. Mereka telah memiliki kesankesan visual dan keterampilan-keterampilan yang mapan, maka faktor kebutaan yang menimpa dirinya merupakan suatu pukulan batin yang terasa cukup cukup berat baginya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka disimpulkan bahwa ketunanetraan dapat terjadi saat lahir maupun setalah lahir yang turut mempengaruhi kebutuhan anak tunanetra.

1. **Karakteristik Anak Tunanetra**

Kekurangan dalam penglihatan atau bahkan kehilangan sama sekali penglihatannya akan mempunyai akibat. Akibat tersebut berupa berbagai masalah yang secara sadar atau secara tidak sadar mereka lakukan. Masalah itu berupa kegiatan yang sering dilakukan oleh anak tunanetra, yang dapat dinyatakan sebagai karakteristik atau ciri khas anak tunanetra. Karakter dan kerakteristik memiliki perbedaan arti, karakter adalah sifat seseorang, sedangkan karakteristik adalah kegiatang yang sering dilakukan oleh semua orang atau anak tunanetra. Berat ringannya karakteristik tergantung sejak kapan ia mengalami kebutaan, tingkat ketajaman penglihatan, tingkat pendidikan anak, kondisi lingkungan dimana berada, dan faktor usia.

Karakteristik anak tunanetra merupakan ciri khas semua anak tunanetra dalam melakukan aktivitas yang merupakan akibat langsung dari kelainan yang disandangnya. Karakteristik anak tunanetra sebagaimana dijelaskan oleh Widjajatin dan Hitipeuw (1995:12) adalah sebagai berikut:

1) Mudah tersinggung; 2) Rasa curiga pada orang lain; 3) Ketergantungan yang berlebihan; 4) Blindisn; 5) Rasa rendah diri; 6) Tangan kedepan dan badan agak membungkuk; 7) Suka melamun; 8) Fantasi yang kuat untuk mengingat suatu obyek; 9) Kritis; 10) Pemberani; dan 11) Perhatian terpusat (terkonsentrasi)

Selanjutnya dalam sumber Depdiknas (2004: 7) dinyatakan bahwa karaktersitik tunanetra adalah :

1. tidak mampu melihat, (2) tidak mampu mengenali orang pada jarak 6 meter (3) kerusakan nyata pada kedua bola mata (4) sering meraba-raba/tersandung waktu berjalan., (5) mengalami kesulitan mengambil benda kecil di dekatnya (6) bagian bola mata yang hitam berwarna keruh/bersisik/kering, (7) peradangan hebat pada kedua bola mata, dan (8) mata bergoyang terus.
2. **Faktor Penyebab Tunanetra**

Informasi mengenai terjadinya kecacatan sangat beragam. Kecacatan dapat ditinjau dari sudut waktu terjadinya (ketika murid/bayi sebelum dilahirkan atau masa prenatal, saat murid dilahirkan atau masa natal. Ketika murid telah lahir atau masa *post natal*). Kecacatan juga dapat ditinjau dari sudut interen dan eksteren.

Penyebab ketunanetraan akan ditinjau dari sudut interen dan eksteren secara terinci dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Faktor interen. Kebutaan dari faktor interen dapat disebabkan oleh perkawinan antar keluarga dan perkawinan antar tunanetra.
2. Faktor ekstern. Kebutaan dari faktor eksteren dapat disebabkan oleh penyebab sifilis/raja singa/rubella, malnutrisi berat, kekurangan vitamin A, diabetes militus, tekanan darah tinggi, stroke, radang kantung air mata, radang kelenjar kelopak mata, *hemagioma, retinoblastoma, cellutisorbita, glaukoma, fibroplasi, retrolensa,* efek obat/zat kimiawi.
3. **Latihan Pendengaran**
4. **Pengertian Latihan Pendengaran**

Menurut Poewadarminta (1995:570), “latih berarti telah biasa (karena belajar atau diajar) dan latihan berarti pelajaran untuk membiasakan atau memperoleh suatu kecakapan”. selanjutnya dijelaskan bahwa latihan adalah belajar membiasakan diri agar mampu melakukan sesuatu atau berbuat agar menjadi biasa sebagai hasil dari latihan yang telah dilakukan. Sejalan dengan itu, Horby (Budihandono, 1986) memberikan batasan bahwa latihan adalah pemberian pengajaran atau praktek kepada seorang anak atau hewan untuk mengantarkan secara teratur ke dalam tingkah laku yang efisien atau kondisi kejiwaan yang dicata-citakan.

Kata mendengar merupakan proses mendengarkan dengan menggunakan alat pendengaran, dalam hal ini adalah telinga. Selanjutnya Oborn dan Suwito (1989:49) mengemukakan bahwa:

Mendengar (*listening*) sering secara salah disamakan dengan mendengar (*hearing*). Mendengar (*lestening*) adalah suatu proses otomatis di mana gelombang suara memasuki telinga, menyebabkan getaran yang membangkitkan implus-implus syaraf yang mengalir ke otak di mana suara itu diterima. Sedangkan mendengarkan (*hearing*) merupakan proses sukarela yang memberikan imbalan kepada pendengarannya menurut besarnya usaha yang dikeluarkannya.

Sedangkan pendengaran dapat diartikan “sebagai alat mendengar atau hasil mendengar, mendengarkan, atau proses perbuatan mendengar” (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1995). Mendengar merupakan sutu diantara keterampilan-keterampilan yang penting. Mendengar secara efektif adalah suatu proses aktif yang menuntut upaya yang penuh kesadaran dari si pendengar. Setiap orang dapat meningkatkan kemampuan dengan cara menyadari berbagai problem dari mendengar dan cara memperbaikinya. Larry Barker mengemukakan bahwa proses mendengar memiliki empat komponen yakni mendengar, memperhatikan, mengerti, dan mengingat; Mendengar merupakan aspek psikologisn dari proses mendengarkan, sementara proses mendengarkan menjadi proses psikologis yang mempengaruhi faktor kejiwaan orang yang sedang mendengarkan, selanjutnya memperhatikan merupakan aspek psikologis dari mendengarkan (Suwito: 1989).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa latihan pendengaran adalah suatu pemberian pengajaran atau praktek yang berulang-ulang kepada anak tunanetra untuk mengoptimalkan fungsionalisasi indera pendengarannya dalam menangkap rangsangan yang berupa bunyi atau suara.

1. **Tujuan Latihan pendengaran**

Latihan pendengaran pada dasarnya bertujuan untuk peningkatan fungsionalisasi indera dalam mengenali lingkungannya. Latihan pendengaran bermaksud agar anak tunanetra dapat menggunakan indera pendengarannya dengan sebaik-baiknya, lebih mempertajam pendengarannya, untuk mengenal dan mengetahui serta membanding-bandikan bunyi yang didengar.

Latihan pendengaran yang teknis dikembangkan oleh Hosni (1996), intinya adalah pengenalan jenis suara, lokalisir suara, kemampuan membedakan suara, dan kemampuan mengenal suara dalam hubungan ruang. Seorang anak tunanetra harus mengembangkan kemampuannya dalam membandingkan dan mengidentifikasi suara, latihan kemampuan mengetahui sumber suara, latihan menggerakkan dan menuju ke arah datangnya suara dan sebagainya.

Mengenal suara atau *recognation* bagi anak tunanetra merupakan kemampuan untuk menetapkan bahwa suara di lingkungannya dapat membantu anak tunanetra apabila ia tahui suara apa itu dan bagaimana ia berupaya menggunakan suara itu. Lokalisir suara (*localication*) menunjukkan pada kemampuan untuk mengetahui dari mana suara itu berasal. Untuk megembangkan lokalisir suara ada beberapa aspek yang perlu dikembangkan yaitu kemampuan menebak jarak sumber suara dan kemampuan mengetahui arah datangnya suara sehubungan dengan posisi tubuhnya. Kemudian kemampuan mengetahui dan membedakan bermacam-macam suara menjadi penting bagi anak tunanetra. Hal ini dapat dikembangkan dengan berlatih untuk dapat lebih memahami bagaimana persamaan dan perbedaan suara-suara yang telah dikenal, akhirnya mereka dapat mengidentifikasi dan menyebutkan suara secara benar.

Pemahaman hubungan ruang menjadi sangat penting bagi anak tunanetra karena akan mempengaruhi bagaimana aktifitas dan bagaimana kegiatan-kegiatan lainnya. Kemampuan hubungan ruang adalah kemampuan mengetahui sumber suara dalam hubungannya dengan pendengar. Untuk lebih mudah menghubungkan konsep ruang, maka perlu dikembangkan kemampuan seperti berikut ini:

1. Latihan kemampuan mengetahui sumber suara dihubungkan dengan posisi dirinya, misalnya sumber suara dari depan, belakang, kiri, kanan, lebih rendah, atau lebih tinggi dari posisinya.
2. Latihan menuju arah sumber suara dengan tepat.
3. Latihan menggerakkan badan sehingga menghadap kearah datangnya sumber suara.
4. **Faktor Penting dalam Latihan Pendengaran**

Anak tunanetra harus mengembangkan kemampuan untuk awas terhadap suara, mengenal suara, mengetahui lokasi suara, dan dapat membeda-bedakan suara yang bermaca-macam dan juga sumbernya. Sering orang awas ataupun anak tunanetra tidak menggunakan indera pendengarannya secara efektif. Mereka tidak menyadari adanya aneka ragam bunyi, karena terlalu menggantungkan pada indera lainnya. Bagi anak tunanetra harus mengembangkan pendengarannya sehalus mungkin, agar berhasil dalam mempersepsikan sesuatu yang didengarkan dengan baik. Sehingga dapat bergerak dengan aman dan efesien dalam lingkungannya.

Menurut Lydon dan Megrow (Hadikasma, 1981) mengemukakan empat faktor penting yang terlibat dalam penggunaan suara secara tepat, yakni 1) kesadaran, 2) mengenali, 3) membeda-bedakan, 4) menentukan lokalisasinya. Semua faktor itu sama pengtingnya bagi anak tunanetra, pada mulanya harus disadarkan akan adanya suara, kemudian mengenal dan menentukan lokasinya. Di dalam menentukan lokasinya, ia mungkin harus mamilih di antara sekelompok suara yang tidak memiliki nilai apa-apa bagi dirinya. Jadi seorang anak tunanetra harus belajar menggunakan suara, selanjutnya William Lydon dan Loretta (Hadikasma 1981) menyarankan latihan pendengaran, dilakukan sebagai berikut:

1. Diharapkan anak-anak duduk di bangkunya untuk mendengarkan suara-suara di dalam kelas dan suara yang masuk dari luar kelas. Dapatkah mereka menggambarkan?
2. Berjalan di dalam kelas sambil menirukan bermacam-macam suara.
3. Pengang seorang anak dan suruh mengucapkan beberapa kata. Suruh anak lain di kelas itu mengenali anak tadi melalui suaranya
4. Lentingkan bola, suruh anak mengikutinya dan menghitung lengtingnya.
5. Suruh seseorang berkeliling di dalam kelas dan suruh anak-anak lain mengenali melalui cara jalannya.
6. Dengan menggunakan pita rekaman, putarlah suara-suara yang biasanya tidak didengar anak.
7. Suruh anak mengeksplorasi sekilah itu, dengan mendengarkan suara-suara di tempat yang dilaluinya, terutama perubahan resonansi yang idengarkan dari ruangan yang berbeda ukurannya.
8. Suruh anak mencari sebuah ruangan di sekolah yang dapat ditentukan lokasinya melalui suara tertentu.
9. Suruh anak pegi ke beberapa rungan dan membuat daftar dari suara-suara yang didengarkan di tiap rungan.
10. Perhatikan suara-suara alam pada hari-hari baik dan jelek, misalnya angin, hujan, dan sebagainya. Apa yang ditemukan anak pada hari tersebut?
11. Suruh anak menyusun suatu daftar suara-suara yang didengarnya di dalam dan di sekitar rumahnya.
12. Apa yang didengarnya sewaktu dia manaiki kendaraan
13. Dapatkah dia mengenali kendaraan melalui suara yang berbeda-beda yang dikeluarkan oleh kendaraan itu?
14. Suruh anak menemukan lokasi suara yang didengrnya. Kemudian menerangkan dan menirunya.
15. Suruh anak menyediakan ilustrasi suara untuk suatu cerita.
16. Suruh anak mengikuti suara yang bergerak.
17. Mainkan rekaman suara yang berbeda-beda. Suruh anak mengenalinya.
18. Jatuhkan sebuah uang logam. Dapatkah anak menentukan lokasi jatuhnya dan nilainya malalui suara?
19. Dapat dia berjalan sejajar dengan sumber suara?
20. Dapatkah dia mengikuti sebuah suara menueut garis lurus?
21. Dapatkah dia menduga jarak dari suatu sumber suara pada jarak sepuluh, dua puluh, atau tiga puluh kaki?
22. Dapatkah dia mengetahui adanya lobang di dinding dengan memperhatikan perubahan suara?
23. Dapatkah dia menuruti roeute tertentu yang menunjukan jalannya suara?
24. **Persepsi Bunyi**
25. **Pengertian Persepsi Bunyi**

Persepsi merupakan salah satu sifat umum aktivitas dan sifat umum manusia Bigotetal(1950). Suryabarata (1984) mengartikan “persepsi sebagai suatu bayangan yang tinggal dalam ingatan setelah melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu”. Sementara Yusuf (1997) mengemukakan bahwa “persepsi adalah proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh. individu (organisme), sehingga merupakan suatu aktifitas yang integrative dalam diri individu”.

Bunawan & Yuwati (2001:3) mengemukakan bahwa:

Bina Persepsi Bunyi dan Irama adalah pembinaaan dalam penghayatan bunyi yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja sehingga pendengaran dan perasaan vibrasi yang dimiliki siswa tunarungu dapat dipergunakan sebaik-baiknya untuk berintegrasi dengan dunia sekelilingnya yang penuh bunyi.

Sedangkan menurut Purbaningrum bina persepsi bunyi dan irama (2006:3) adalah:

Pembinaan dalam penghayatan bunyi yang dilakukan secara sistematis dengan sengaja atau tidak sehingga sisa pendengaran dan perasaan vibrasi dan pengalaman kontak yang dimiliki siswa-siswa tunarungu dapat dipergunakan sebaik-baiknya untuk berintegrasi dengan dunia sekelilingnya yang penuh bunyi.

Hakekatnya, persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera manusia. Proses ini bisa terjadi pada manusia setiap saat pada waktu ia menerima stimulus dari luar dirinya. Kemudian stimulus yang diterima diorganisasi dan diinterpretasi sehingga menyadari apa yang diinderanya itu, dan inilah yang dimaksud dengan persepsi.

Persepsi bunyi merupakan persepsi yang berkaitan erat indera pendengaran. Hal ini akan terbentuk berdasarkan jenis respon stimulus yang deterimanya melalui alat pendengaran atau telinga. Menurut Sadjaah dan Sukarja (1995) mengidentifikasi persepsi bunyi yang berkaitan dengan irama. Mereka mengemukakan bahwa persepsi bunyi dan irama adalah kemampuan daya nalar pemahaman seorang untuk dapat membanding-bandingkan dan menginterpretasi berbagai gejala-gejala melalui stimulus pendengaran atau gelombang bunyi atau melalui rasa vibrasi.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, persepsi bunyi dapat diartikan sebagai bayangan yang tinggal dalam ingatan sebagai hasil dari proses pengorganisasian dan penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh individu melalui alat pendengaran (telinga), sehingga merupakan suatu aktivitas yang integratif dalam diri individu. Persepsi bunyi ini pada akhirnya dapat diwujudkan dalam aktivitas perkataan dan perbuatan sesuai tinggat pemahaman atau tingkat persepsinya terhadap obyek yang didengarnya. Melalui gelombang bunyi yang didengar ditambah dengan ketajaman perasaan vibrasi, seorang anak tunanetra diharapkan dapat mempersepsikan bunyi dengan tepat untuk dibanding-bandingkan persamaan dan perbedaan sehingga mereka dapat melakukan berbagai aktivitas yang positif.

1. **Tujuan Latihan Bina Persepsi Bunyi dan Irama**

Menurut Winarsih (2007:83) tujuan bina persepsi bunyi dan irama adalah sebagai berikut :

1. Agar siswa tunarungu dapat terhindar dari cara hidup yang semata-mata tergantung pada daya penglihatan saja, sehingga cara hidupnya lebih mendekati siswa normal.
2. Agar kehidupan emosi siswa tunarungu berkembang dengan lebih seimbang.
3. Agar penyesuaian siswa tunarungu menjadi lebih baik berkat dunia pengalamannya yang lebih luas.
4. Agar motorik siswa tunarungu berkembang lebih sempurna.
5. Agar siswa tunarungu mempunyai kemungkinan untuk mengadakan kontak yang lebih baik sebagai bekal hidup di masyarakat yang mendengar.

Menurut Purbaningrum (2006:7) tujuan bina persepsi bunyi dan irama adalah sebagai berikut :

1. Tujuan umum bina persepsi bunyi dan irama pendidikan bina persepsi bunyi dan irama bagi siswa tunarungu bertujuan:
2. Agar siswa tunarungu terhindar dari cara hidup yang selalu tergantung dari daya penglihatannya saja sehingga cara hidupnya mendekati siswa normal.
3. Agar kehidupan emosi siswatunarungu dapat berkembang lebih seimbang.
4. Agar penyesuaian siswa tunarungu menjadi lebih baik berkat pengalamannya yang lebih luas.
5. Agar motorik siswa tunarungu dapat berkembang lebih sempurna.
6. Agar siswa tunarungu mempunyai kemungkinan untuk mengadakankontak komunikasi yang lebih baik sebagai bekal hidup di masyarakatyang mendengar.
7. Tujuan khusus bina persepsi bunyi dan irama

Mengembangkan kesadaran adanya sifat bunyi, macam-macamsumber bunyi, makna bahasa agar mampu berkominikasi lebih baikdengan lingkungan.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa tujuan bina persepsi bunyi dan irama agar siswa tunarungu wicara tidaktergantung penglihatan sehingga cara hidupnya mendekati siswa normal. Pemanfaatan sisa pendengaran siswa tunarungu wicara akan besar sekaliartinya bagi kehidupan sehari-hari.Bina Persepsi Bunyi dan Irama akan memperlancar proses perkembangan sebab tergolong oleh kemampuan membaca ujaran dan kemampuan wicaranya yang lebih baik.

1. **Taraf Penghayatan Bina Persepsi Bunyi dan Irama**

Menurut Winarsih (2007:84) Program bina persepsi bunyi dan irama mencakup tiga taraf penghayatan bunyi yang berjenjang mulai dari taraf penghayatan bunyi yang terendah sampai dengan yang paling tinggi. Taraf penghayatan bunyi tersebut adalah sebagai berikut :

1. Taraf Penghayatan Bunyi

Latar Belakang Bunyi adalah bunyi-bunyi yang mungkin di sengaja ataupun tidak di sengaja dan terjadi di sekitar kita. Bunyi latar belakang seperti:

1. Bunyi-bunyi alam : angin, hujan, gemercik air, benda jatuh.
2. Bunyi-bunyi binatang: burung berkicau,anjing menggonggong, kuda meringkik.
3. Bunyi-bunyi yang di buat oleh manusia : musik, tangisan, tertawa, teriakan, bunyi kendaraan.
4. Taraf penghayatan bunyi sebagai isyarat dan tanda

Bunyi-bunyi semacam ini, memanggil atau mendorong orang untuk menyesuaikan diri terhadap suatu situasi tertentu. Bunyi sebagai isyarat dan tanda seperti:

1. Bunyi bedug sebagai tanda waktu sholat bagi umat Islam
2. Bunyi lonceng sebagai tanda untuk berdoa bagi umat Kristen.
3. Bunyi bel sebagai tanda waktu sekolah mulai istirahat atau usai.
4. Taraf Penghayatan Bunyi Bahasa

Bahasa sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat, meliputi dua bidang, yaitu sebagai berikut :

1. Bunyi yang dihasilkan oleh alat-alat ucap manusia,berfungsi sebagai lambang dari arti yang terkandung di dalamnya.
2. Arti atau makna yang tersirat atau yang terkandung di dalam arus bunyi tadi.

Melalui layanan bina persepsi bunyi dan irama, diharapkan murid tunanetra dapat mendeteksi bunyi, mengidentifikasi bunyi, mendiskriminasikan bunyi, dan pada akhirnya memahami bunyi; baik bunyi-bunyi alat musik, bunyi latar belakang dan sifat-sifat bunyi maupun bunyi-bunyi bahasa.

Penghayatan bunyi lewat pendengaran dan lewat resonansi udara di dalam rongga-rongga tubuh kita lebih memegang peranan penting daripada penghayatan lewat layanan kontak. Sifat vibrasi yang ditimbulkan oleh resonansi di dalam rongga-rongga tubuh yang kemudian dihantar ke otak memiliki persamaan dengan sifat bunyi yang ditangkap lewat indera pendengar, keduanya memiliki pengalaman terhadap ada dan tidak adanya bunyi, panjang pendeknya bunyi, cepat lambatnya bunyi, keras lembutnya bunyi, tinggi rendahnya bunyi.

1. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Bunyi**

Secara garis besar, persepsi bunyi berhubungan dengan segi jasmaniah dan psikologis. Khusus bagi anak tunanetra akan membentuk persepsi bunyi tanpa dukungan penglihatan, jadi hanya memfokuskan pada aspek pendengaran dengan sedikit melibatkan perasaan vibrasinya di samping menggunakan panca indera lainnya yang masih berfungsi secara komulatif. Anak tunanetra tidak dapat mempergunakan salah satu panca inderanya yang teramat penting (alat penglihatan) karena itu ada keterbatasan dalam mempersepsikan bunyi bahasa atau bunyi suatu benda.

Faktor-faktor yang berpengaruh pada hasil persepsi selalu berhubungan dengan segi psikologis dan segi kejasmanian (Suryabrata, 1984). Selanjutnya dijelaskan jika faktor-faktor psikologis seseorang terganggu maka akan mempengaruhi persepsi seseorang, misalnya faktor kondisi jiwa yang tertekan, pengalaman, perasaan, kemampuan berpikir dan kerangka emosional yang kacau akan menghambat pemahaman pesepsi yang baik juga segi fisik kejasmanian misalnya keadaan pencaindera, lingkungan sekitar, situasi, dan kondisi akan turut melatarbelakangi stimulus yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan persepsi.

Persepsi yang berada di luar orang yang mempersepsi, dapat bermacam-macam, dapat berwujud benda atau manusia. Jika berwujud manusia, maka disebut persepsi sosial. Persepsi sosial merupakan suatu proses seseorang untuk mengetahui, mengenterprestasikan dan mengevaluasi orang lain yang dipersepsi, sedang persepsi terhadap bunyi yang berhasal dari luar dirinya (di luar individu) dapat berupa suara manusia, suara binatang, suara benda jatuh/dipukul, suara kendaraan, suara musik, dan sebagainya.

Ada beberapa hal yang dapat ikut berperan dan berpengaruh dalam mempersepsikan bunyi (Yusuf, 1997) dapat diringkas sebagai berikut:

1. Keadaan stimulus, berwujut manusia yang akan dipesepsi. Misalnya orang yang dipersepsi seseorang yang menyenangkan, berbada hasil dengan yang tidak menyenangkan.
2. Keadaan sosial yang melatarbelakangi stimulus, jika keadaan berbeda makan hasil akan berbeda pula.
3. Keadaan orang mempersepsi, akan berpengaruh pula pada hasil persepsi. Missal: suka, iba, dendam dan lain-lain.
4. Keadaan pencaindera manusia, ada perbedaan persepsi antara orang yang panca inderanya berfungsi normal dengan yang kurang normal.
5. Jarak sumber bunyi dengan orang yang mempersepsi, misalnya ada perbadaan persepsi antara sumber bunyi yang dekat dengan sumber bunyi yang jauh.

Selanjutnya Sadjaah dan Sukarja (1995) mengemukakan bahwa persepsi terhadap apa yang didengar dipengaruhi oleh faktor pribadi orang yang mempersepsi, misalnya: pikiran, perasaan, pengalaman, dan kecenderungan-kecenderungan psikologis, sebab persepsi terhadap bunyi merupakan aktifitas yang integritas. Jadi pada umumnya persepsi bunyi dipengaruhi oleh faktor psikologis, faktor lingkungan, dan faktor keberadaan pancaindera secara kumulatif.

Anak tunanetra akan mempersepsi setiap bunyi secara berbeda berdasarkan latar belakang, sinyal, dan lambing bunyi yang mereka ketahui yang di hubungkan dengan pemaknaan terhadap sumber bunyi. Sehubungan dengan itu, Ramsdall dalam Sadjaah dan Sukarja (1995) membedakan tiga jenjang bunyi berdasarkan fungsinya yaitu :

1. Suara sebagai latar belakang yang sifatnya bias menyenangkan dan biasa mengganggu, yang mencakup :Suara alam (suara angin bertiup, hujan, benda jatuh); Suara binatang (Burung, jangkrik, kucing, sapi, cecak, kuda): Suara manusia (Bercakap, menyanyi, pidato, berteriak, puisi, suara kaget, dan sebagainya).
2. Suara sebagai tanda/sinyal untuk mengajak melakukan sesuatu sesuai makna bunyi misalnya bunyi bel, klakson, telepon, bedug, Guntur, suara nyamuk, dan panggilan.
3. Suara dengan lambing bunyi yaitu suara yang dihasilkan oleh manusia pada waktu berbahasa lisan atau bercakap dengan orang lain.
4. **Latihan Pendengaran dan Persepsi Bunyi**

Hilangnya fungsi indera penglihatan menyebabkan anak tunanetra sangat terbatas dalam menangkap informasi–informasi dari lingkungan sekitarnya. Keterbatasan yang disebabkan oleh hilangnya indera penglihatan menyebabkan gangguan pada proses pembentukan persepsi. Meskipun demikian keterbatasan itu masih dapat dikonpensasikan dengan memanfaatkan indera lain yang masih berfungsi. Bagi anak tunanetra hampir semua informasi diperoleh melalui indera pendengaran. Jadi, indera pendengaran sangat berarti dalam menangkap berbagai informasi dalam bentuk bunyi dan suara.

Mengingat bahwa indera penglihatan merupakan pintu gerbang masuknya pengalaman, maka sesering mungkin dan sedini mungkin dilatih mengingat anak tunanetra dapat secara efektif memanfaatkan bunyi atau suara dari lingkungan sekitarnya supaya dapat dimengerti, dipahami dan diingat dalam tatanan memori pikiran yang bakal berguna dalam bergerak. Dengan kata lain akan membantu terjadinya pembentukan persepsi yang efisien dan efektif. Oleh karena itu, keterampilan mendengar tidak secara otomatis diperoleh anak tunanetra, tetapi latihan-latihan yang diberikan akan lebih memantapkan mereka. Seperti yang disinyalir oleh Didoret (Yusuf,1997 : 103) bahwa :

Kehilangan penglihatan tidak berarti mempertajam secara khusus indera-indera yang lain,akan tetapi kehilangan salah satu indera memaksa indera yang lain yang masih berfungsi untuk dapat menerima kesan-kesan. Bahwa sebaikya membangun pendidikan atas dasar hubungan dengan dunia obyektif, sekalipun anak tunanetra total, ia dapat dididik melalu sensori pendengaran, sensori perabaan, penciuman, kinestetik, dengan penuh kesabaran serta isyarat yang dapat diraba, dengar, rasa, cium dari benda atau obyek.

Menurut hasil penelitian Hayes dan Fisher (Natawijaya, 1996) terhadap anak tunanetra total, membantah anggapan orang awam bahwa anak tunanetra memiliki indera keenam.Inti hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa tidak dapat dibuktikan anak tunanetra mempunyai indera secara otomatis (indera Khusus) baik ketajaman ingatan maupun ketajaman indera yang lain. Menurutnya diperoleh melalui proses latihan, bukan di bawa sejak lahir. Jadi apabila anak tunanetra memiliki fungsi indera yang melebihi dari orang awas itu adalah hasil dari peningkatan penggunan indera yang masih berfungsi secara maksimal sebagai pengganti dari hilangnya peglihatan.

Makin banyak benda dan kejadian yang didengar, diraba, dimanipulir, dirasa, atau dicium, maka makin pesat berlangsungnya perkembangan persepsi dan makin banyak tanggapan yang diperoleh semakin besar peluangnya terjadinya persepsi yang lebih baik.

Lowefeld (Hosni,1996) menyatakan bahwa efisiensi yang lebih tinggi pada anak tunanetra dalam mengartikan data yang diterima lewat indera adalah hasil dari perhatian, latihan, praktek, adaptasi, dan peningkatan penggunaan indera yang masih berfungsi. Sedangkan Anam (Effendi, 1992:63) menjelaskan

Keberadaan indera pendengaran dapat menjangkau segala arah, bersifat temporal, dan tidak dibatasi oleh ruang. Kelebihan lain dari indera pendengaran berdasarkan karakteristiknya merupakan satu-satunya indera yang mengatur apa yang dimengerti dari lingkungan kepada system saraf sehingga dalam keadaan tidurpun masih dapat berfungsi.ini terbukti pada orang masih dapat bereaksi apa yang didengarnya dalam keadaan tidur.

Pendengaran seseorang biasa disebut sebagai indera latar belakang karena pendengaran dapat meramalkan sesuatu yang belum tampak wujudnya.oleh sebab itu melalui indera pendengaran, suara menunjukkan tanda-tanda yang dapat membahagiakan atau membahayakan, tergantung pada apa gejala yang didengarkan. Contoh: yang membahayakan, bunyi kentongan tanda bahaya, letusan gunung merapi, mendengar pohon yang tumbang, suara tembakan, dan lain-lain, maka seseorang akan bersiap-siap untuk menyelamatkan diri waaupun belum dilihat.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat ditarik garis besarnya bahwa indera pendengaran sangat penting dalam menangkap rangsangan berupa bunyi dari lingkungan sekitarnya, dan ketajaman indera pendengaran tidak secara otomatis, tetapi melalui latihan dan peningkatan penggunaannya sehingga sangat efektif dalam mempersepsi bunyi atau suara yang baik.

1. **Kerangka pikir**

Kehilangan fungsi indera penglihatan tidak berarti hilang pula kemampuan anak tunanetra menangkap informasi dari lingkungan sekitarnya. Sebab masih ada alat indera lain yang berfungsi untuk menangkap informasi atau mengenali lingkungannya, indera lain yang tidak kalah pentingnya adalah indera pendengaran yang sangat bermanfaat dalam menangkap berbagai informasi, berupa bunyi. Hal ini paling berarti bagi anak tunanetra untuk mampu membentuk persepsi bunyi yang tepat sehingga dapat memahami orientasi dan selanjutnya melakukan gerak dalam pengembangan dan peningkatan kehidupannya.

Indera pendengaran sangat penting untuk mengetahui kemana hendak bergerak dan pindah, mengetahui posisi dirinya, mengenal lokasi sekitarnya, membandingkan nama dan sumber bunyi, dan mengetahui arah datangnya bunyi. Maka dengan demikian seorang anak tunanetra dapat menyelami kehidupannya untuk bergerak bebas, cepat dan tepat tanpa tergantung pada orang lain.

Makin sering indera pendengaran dilatih, maka semakin meningkat dan efektif pembentukan persepsi bunyi anak tunanetra. Semakin dini pemberian latihan keterampilan mendengar semakin memandirikannya dalam menanggapi secara benar apa yang didengarnya dengan lebih teliti dan hati-hati. Dengan kata lain, latihan keterampilan mendengarkan bagi anak tunanetra akan mempertajam dengan ketelitian yang lebih tinggi tentang fungsi pendengaran. Ketajaman pendengaran merupakan hal yang paling berarti dalam memanfaatkan informasi dalam membentuk persepsi bunyi, yang pada gilirannya dapat meminimalkan keterbatasan anak tunanetra sebagai akibat hilangnya fungsi penglihatan. Jadi dapat dinyatakan bahwa latihan pendengaran akan meningkatkan kemampuan persepsi bunyi bagi anak tunanetra.Adapun uraian skema kerangka pikir tersebut sebagai berikut:

Latihan pendengaran:

* Rekaman suara/bunyi
* Sumber suara/bunyi
* Mendengar ucapan kata/menirukan

Kemampuan Persepsi bunyi rendah

|  |
| --- |
| Latihan Pendengaran:1. Pengenalan suara-suara yang ada di sekitar
2. Membedakan suara-suara yang ada di sekitar
3. Apakah Murid Memberikan reaksi bila mendengar bunyi/suara
 |

Kemampuan persepsi bunyi meningkat

Gambar 2.1. Skema kerangka pikir

1. **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan kajian teori di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Bagaimanakah kemampuan persepsi bunyi sebelum pengajaran latihan pendengaran pada murid tunanetra di TKLB SLB Pembina Tingkat Propinsi Sulawesi Selatan?
2. Bagaimanakah kemampuan persepsi bunyi setelah pengajaran latihan pendengaran pada murid tunanetra di TKLB SLB Pembina Tingkat Propinsi Sulawesi Selatan?
3. Apakah pemberian pengajaran latihan pendengaran dapat meningkatkan kemampuan persepsi bunyi pada murid tunanetra di TKLB SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan?